

INSTRUMEN YANG SAHIF : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi pembelajaran)

Oleh : Liya Dachliyani, S.Sos., M.Pd.
(Widyaiswara Ahli Muda)

ABSTRAK

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program diklat, atau evaluasi pembelajaran, terlebih dahulu harus ditetapkan instrumen tes apa yang akan dijadikan sebagai alat ukur, agar mendapatkan data dan informasi yang tepat. Alat ukur tersebut dikenal dengan istilah Instrumen tes. Instrumen tes dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran dengan tes dan non-tes. Sebelum instrumen tes dijadikan alat ukur terlebih dahulu harus dibuat sesuai tujuan evaluasi, kemudian dilakukan uji-coba instrumen tes, dianalisis validitas dan reliabilitasnya, hasil analisis tersebut kemudian dirakit menjadi butir soal, serta menentukan score disesuaikan dengan bobot materi pembelajaran.

A. Pendahuluan

Diklat mempunyai arti penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan jabatan tertentu. Kebutuhan diklat adalah jenis diklat yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan atau pelaksana pekerjaan, tiap jenis jabatan atau unit organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan tugas yang efektif dan efisien (Dephutbun dan ITTO,2000). Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara kebutuhan diklat adalah kekurangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang pegawai sehingga kurang mampu melaksanakan tugas, tanggung jawab, wewenang dan haknya dalam suatu satuan organisasi. Dengan demikian kebutuhan diklat dapat diartikan sebagai kesenjangan kemampuan pegawai yang terjadi karena adanya perbedaan antara kemampuan yang diharapkan sebagai tuntutan pelaksanaan tugas dalam organisasi dan kemampuan yang ada (Hermansyah dan Azhari, 2002).

Untuk dapat mengetahui apakah tujuan program diklat telah berhasil atau tidak, maka perlu diadakan evaluasi program diklat, evaluasi ini dilakukan oleh objek lembaga pendidikan dan pelatihan secara keseluruhan berdasarkan kebijakan. Apakah ada hubungan evaluasi program diklat dengan kebijakan ? Jawabnya tentu ada. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi, maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa

tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan kebijakan lanjutan dari program, karena masukan dari hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Dalam melaksanakan evaluasi program diklat yang berupa evaluasi pembelajaran tentu saja banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah instrumen tes sebagai alat ukur yang sah, ajeg, sahif atau dapat dipercaya yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi. Artikel ini hanya akan menjelaskan bagaimana pengertian, fungsi, dan jenis-jenis dari suatu instrumen, serta prosedur cara membuat instrumen yang baik.

B. Evaluasi Pembelajaran

Bicara tentang evaluasi pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga kata tersebut saling terkait, khususnya dalam evaluasi pembelajaran, penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah proses menentukan angka untuk individu atau menentukan karakteristik individu menurut aturan tertentu (alat ukur dapat berupa tes). Hasilnya berupa data kuantitatif (angka). Mengukur pada hakekatnya adalah membandingkan sesuai dengan aturan atas dasar ukuran tertentu. Data yang diperoleh dalam evaluasi dapat memakai instrumen

tes yang dikembangkan berdasarkan pengukuran.

2. Penilaian

Penilaian (*asesmen*) adalah sekelompok pengertian yang mengacu pada pengumpulan data dan informasi untuk tujuan menjelaskan tingkat pengetahuan, penampilan dan prestasi dari individu maupun kelompok, berdasarkan kompetensi yang harus dinilai.

3. Evaluasi

Dalam evaluasi meliputi dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Pengertian evaluasi (*evaluation*) adalah proses yang meliputi pengukuran dan penilaian, tetapi hal tersebut mengandung dugaan akan keputusan nilai. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi informasi dan menentukan tingkat keberhasilan peserta diklat terhadap tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi berarti menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana peserta diklat telah menguasai materi pembelajaran.

Sementara pengukuran merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sikap peserta diklat, termasuk tes dan hasil tugas-tugas otentik untuk menentukan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa suatu proses pembelajaran diharapkan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Hasil belajar ini berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, hal tersebut dapat diklarifikasikan ke dalam ranah atau aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaiknya suatu hasil belajar yang menyangkut segi mutu dapat dikembalikan kepada mutu pembelajarannya. Pembelajaran yang baik akan membuahkan hasil pembelajaran yang baik pula. Betapa pun baiknya pembelajaran dan betapa pun baiknya hasil belajar yang dicapai melalui pengajaran, jika alat dan cara pengukuran dan penilaian yang dipakai kurang memadai, maka hasil pengukuran dan penilaian tersebut tidak memberikan gambaran yang benar. Disinilah letak pentingnya pengukuran dan penilaian yang baik.

C. Pengertian Instrumen

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian instrumen dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel dalam penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan atau pelatihan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi peserta, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil pendidikan atau pelatihan, perkembangan hasil belajar peserta, keberhasilan proses belajar mengajar widyaiswara atau pengajar, dan keberhasilan pencapaian suatu program diklat tertentu.

Instrumen tes dapat digolongkan menjadi dua jenis instrumen yaitu tes dan non tes. Termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat dan tes kemampuan akademik. Termasuk kelompok non tes adalah skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen, dan lain-lain. Adapun pengertian dan fungsi tes dan non tes sebagai berikut :

1. Tes

a. Pengertian

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Menurut Sudijono (1996) dikutip dari H. Djaali dan Pudji Muljono.(2008). Tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu. Menurut Bruce (1978) dikutip dari H. Djaali dan Pudji Muljono.(2008). Dengan demikian, tes merupakan alat ukur yang banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan atau pelatihan.

Hal ini dikarenakan umumnya orang masih memandang bahwa indikator keberhasilan seseorang dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan adalah dilihat dari seberapa banyak peserta menguasai materi yang telah dipelajarinya dalam suatu jenjang pendidikan atau pelatihan tertentu.

b. Fungsi

Ada 3 (tiga) fungsi tes di dalam dunia pendidikan atau pelatihan, yaitu :

Pertama, tes dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar peserta, maksudnya untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai peserta, setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran atau pun program diklat, tes juga dapat menunjukkan seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai, dan seberapa banyak yang belum tercapai, serta menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya.

Kedua, tes dapat berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran. Hampir semua para ahli teori pembelajaran mengatakan dan menekankan bahwa pentingnya umpan balik yang berupa nilai untuk meningkatkan intensitas kompetensi peserta dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Thorndike (1991) dikutip dari H. Djaali dan Pudji Muljono. (2008) mengemukakan bahwa siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka. Terkadang tes

juga dianggap sebagai motivator ekstrinsik. Fungsi ini dapat berhasil dengan optimal, apabila nilai tes yang diperoleh peserta betul-betul objektif dan sah, baik secara internal maupun secara eksternal yang dapat dirasakan langsung oleh peserta yang diberi nilai melalui tes.

Ketiga, tes dapat berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Artinya jika hasil pembelajaran di nilai baik maka dapat diperpanjang program diklat tersebut untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya. Sedangkan jika hasil tes tidak mencapai standar maka, perlu dilakukan kajian penyebab hal tersebut. Apakah materi sudah tidak sesuai ?, apakah pengajar sesuai dengan kompetensinya ? apakah metode yang digunakan sudah tepat sesuai materi pembelajaran ? Apakah sarana sudah memadai ?.

c. Pengembangan Tes sebagai Alat Evaluasi.

Dalam melakukan penyusunan dan pengembangan tes yang akan dibuat adalah untuk memperoleh instrument tes yang valid, sehingga hasil ukurnya dapat mencerminkan secara tepat hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing peserta tes setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah konstruksi tes yang harus ditempuh adalah :

1) Menetapkan Tujuan Tes

Tes prestasi belajar dapat dibuat untuk bermacam-macam tujuan, *pertama*, tes yang bertujuan untuk mengadakan evaluasi belajar tahap akhir atau ujian lain yang sejenis. Untuk kebutuhan tes ini diperlukan tes yang terdiri atas butir-butir yang mudah sampai butir-butir yang sukar, dari hasil tes ini dapat

dilihat sejauh mana peserta menguasai satu bidang studi. *Kedua*, tes yang bertujuan untuk mengadakan seleksi, dibutuhkan tes dengan butir-butir soal yang tingkat kesukarannya disesuaikan dengan proporsi antara yang diterima dengan pelamar. Tingkat kesukaran soal akan lebih tinggi jika calon yang diseleksi cukup banyak. Biasanya diambil butir-butir soal itu yang tingkat kesukarannya di atas rata-rata. *Ketiga*, tes yang bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa/peserta. Untuk tes tersebut, soal-soalnya harus berbentuk uraian, karena soal bentuk objektif tidak mempunyai fungsi diagnostic. Alasannya seorang peserta yang menjawab salah suatu soal bentuk objektif, tidak dapat diketahui mengapa peserta menjawab salah, sedangkan melalui tes bentuk uraian kita dapat menelusuri jawaban peserta untuk mengetahui mengapa peserta menjawab salah pada bagian mana kesulitan peserta, sehingga dia menjawab salah soal tersebut. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa untuk tes diagnostic butir-butir soal harus dinilai menurut materi pokok atau sub materi pokok. Jadi pada soal tes tersebut, bukan nilai akhir itu yang diperhatikan, melainkan nilai pada setiap materi pokok. Jika peserta gagal dalam tes ini, dapat dilakukan *remedial teaching* untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi pokok tersebut. Dengan demikian penyusunan soal-soal tes harus disesuaikan dengan tujuan tes yang akan diselenggarakan.

2) Analisis Kurikulum

Kegiatan analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan bobot setiap materi pokok yang akan dijadikan dasar dalam menentukan jumlah item atau butir soal untuk setiap materi pokok soal objektif atau bobot soal untuk bentuk uraian, dalam membuat kisi-kisi tes. Menentukan bobot untuk setiap materi pokok disesuaikan dengan jumlah jam pelatihan yang tercantum dalam kurikulum dan GBPP, dengan asumsi bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum dan GBPP.

3) Analisis Bahan Ajar atau Modul

Analisis bahan ajar atau modul sebagai sumber belajar, mempunyai tujuan yang sama dengan analisis kurikulum, yaitu menentukan bobot setiap materi pokok. Akan tetapi dalam kegiatan ini menentukan bobot setiap materi pokok berdasarkan jumlah halaman bahan ajar atau modul. Tes yang akan disusun diharapkan dapat mencakup seluruh *construct* atau *content* (populasi materi) yang diajarkan. Dengan demikian kedua langkah tersebut dilakukan untuk memperkecil error dalam memilih sample soal. Hal ini penting karena harus mengingat waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tersebut.

4) Membuat Kisi-Kisi

Manfaat kisi-kisi adalah untuk menjamin sampel soal yang baik, dalam arti mencakup semua materi pokok secara proporsional. Agar butir-butir tes mencakup keseluruhan bahan ajar (materi pokok dan sub materi pokok). Sebuah

kisi-kisi memuat jumlah butir yang harus dibuat untuk setiap bentuk soal dan setiap materi pokok serta untuk setiap aspek kemampuan yang hendak diukur.

5) Penulisan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Penulisan TIK harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. TIK harus mencerminkan tingkah laku peserta, oleh karena itu harus dirumuskan secara operasional, dan secara teknis menggunakan kata-kata operasional.

1. Penulisan Soal

Setelah kita membuat kisi-kisi dalam bentuk tabel spesifikasi telah tersedia, maka kita akan membuat butir-butir soal atau item-item tes. Banyak butir yang harus dibuat untuk setiap bentuk soal dan untuk setiap materi pokok, serta untuk setiap aspek kemampuan yang hendak diukur harus disesuaikan dengan yang tercantum dalam kisi-kisi. Ada beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam membuat butir-butir soal yaitu :

- a) Soal yang dibuat harus valid (validitas konstruk) artinya mampu mengukur tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan.
- b) Soal yang dibuat harus dapat dikerjakan dengan menggunakan satu kemampuan spesifik, tanpa dipengaruhi kemampuan lain yang tidak relevan.
- c) Soal yang dibuat harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti,

sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau tafsiran ganda.

d) Soal yang dibuat terlebih dahulu harus dikerjakan atau diselesaikan dengan langkah-langkah lengkap sebelum digunakan pada tes yang sesungguhnya. Untuk soal bentuk uraian, dari penyelesaian dengan langkah-langkah lengkap tersebut dapat dikembangkan pedoman penilaian untuk setiap soal.

e) Dalam membuat soal hindari sejauh mungkin kesalahan-kesalahan ketik sekecil apapun, karena hal itu akan mempengaruhi validitas soal.

f) Tetapkan sejak awal aspek kemampuan yang hendak diukur untuk setiap soal yang dibuat.

g) Berikan petunjuk mengerjakan soal secara lengkap dan jelas untuk setiap bentuk soal dalam suatu tes

7. Reproduksi Tes Terbatas

Tes yang sudah dibuat (sudah jadi) diperbanyak dalam jumlah yang cukup menurut jumlah sampel uji-coba atau jumlah peserta yang akan mengerjakan tes tersebut dalam suatu kegiatan uji-coba tes.

8. Uji-Coba Tes

Tes yang sudah dibuat dan sudah direproduksi atau diperbanyak, kemudian diuji-cobakan pada sejumlah sampel yang telah ditentukan. Sampel uji-coba harus memiliki karakter yang

kurang lebih atau sama dengan karakteristik peserta tes yang sesungguhnya. Oleh karena itu, cara penentuan sampel harus dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan uji-coba

9. Analisis Hasil Uji-Coba

Berdasarkan data hasil uji-coba dilakukan analisis, terutama analisis butir soal yang meliputi: validitas butir, tingkat kesukaran, dan fungsi pengecoh. Berdasarkan validitas butir soal tersebut diadakan seleksi soal dengan menggunakan kriteria (kriteria validitas) tertentu. Soal-soal yang tidak valid akan didrop dan soal-soal yang valid akan ditetapkan untuk dipakai atau dirakit menjadi suatu tes yang valid. Agar dapat memberikan gambaran mengenai kualitas tes secara empiric dihitung reliabilitasnya.

10. Revisi Soal

Soal-soal yang valid berdasarkan kriteria validitas empiric dikonfirmasi dengan kisi-kisi. Apabila soal-soal tersebut sudah memenuhi syarat dan telah mewakili semua materi yang akan diujikan, soal-soal tersebut selanjutnya dirakit menjadi sebuah tes, tetapi apabila soal-soal yang valid belum memenuhi syarat berdasarkan konfirmasi dengan kisi-kisi, dapat dilakukan perbaikan terhadap beberapa soal yang diperlukan atau dapat disebut sebagai revisi soal.

11. Merakit Soal Menjadi Tes

Soal-soal yang valid dan telah mencerminkan semua materi

pokok serta aspek-aspek kemampuan yang hendak diukur dapat dirakit menjadi sebuah tes yang valid. Urutan soal dalam suatu tes pada umumnya dilakukan menurut tingkat kesukaran soal, yaitu dari soal yang mudah sampai pada soal yang sulit.

Fungsi yang paling utama di dalam menyusun tes hasil belajar adalah tes harus dapat mengukur, sehingga seberapa besar tujuan pembelajaran dapat tercapai setelah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri dari alat tes yang baik adalah :

Pertama, alat tes harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcome*) sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Kedua, alat tes harus mencerminkan semua materi pembelajaran. Pemberian bobot dan bentuk soal dapat dipakai sebagai indikasi atas peranan setiap materi pokok dalam sebuah mata diklat dan tujuan pembelajaran.

Ketiga, alat tes harus didesain sesuai kegunaannya. Untuk tes formatif, untuk mendapatkan umpan balik, dan tes summatif, untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta atas materi yang telah diajarkan.

Keempat, alat tes harus valid, artinya alat tes harus benar, sah, dapat mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai tujuan pembelajaran. Untuk ranah *cognitive* dapat digunakan tes, sedangkan ranah *affective* dan *psychomotoric* memakai alat non-tes.

Kelima, alat tes harus reliable, harus andal, ajeg, dapat dipercaya, tidak berubah-ubah, artinya alat tes tersebut jika digunakan berkali-kali untuk subjek yang sama dalam waktu yang berbeda akan mendapatkan hasil yang sama atau relatif tidak berbeda.

2. Non-tes

a. Pedoman Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-

bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi yang dapat menilai atau mengukur hasil belajar ialah tingkah laku para peserta pada waktu widyaiswara atau pengajar pada saat proses pembelajaran. Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif (*participant observation*) maupun non partisipasi (*non-participant observation*). Pada observasi partisipasi, observer melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observasi, sedangkan observasi non-partisipasi, observer berada diluar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton. Observasi dapat pula berbentuk observasi eksperimental (*experimental observation*) yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi yang dibuat dan observasi non-eksperimen (*non-experiment observation*) yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Pada observasi eksperimental tingkah laku diharapkan muncul karena peserta diklat dikenai perlakuan, maka observer perlu persiapan yang benar-benar matang, sedangkan pada observasi non-eksperimental pelaksanaannya lebih sederhana dan dapat dilakukan secara sepintas lalu.

Jika observasi digunakan sebagai alat evaluasi, maka pencatatan hasil observasi lebih sukar dari pada mencatat jawaban yang diberikan oleh peserta tes terhadap pertanyaan yang diberikan dalam suatu tes, karena respon observasi

adalah tingkah laku dimana proses kejadiannya berlangsung cepat. Observasi yang dilakukan dengan perencanaan yang matang disebut observasi sistematis.

b. Pedoman Wawancara

Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi yaitu :

- 1) Wawancara terpimpin (*guided interview*) dikenal dengan wawancara berstruktur atau wawancara sistematis.
- 2) Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) dikenal dengan wawancara sederhana atau wawancara bebas.

Kelebihan yang dimiliki wawancara adalah pewawancara sebagai evaluator dapat melakukan kontak langsung dengan peserta diklat yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara peserta diklat dapat mengeluarkan isi pemikiran atau hatinya secara lebih bebas. Jika wawancara dilakukan secara bebas, maka pewawancara tidak perlu persiapan yang matang, tetapi jika wawancara dilakukan secara sistematis, maka pewawancara perlu ada pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Mencatat dan mengolah hasil wawancara jauh lebih sulit dibandingkan dengan mencatat dan mengolah hasil observasi atau hasil tes.

c. Angket (kuesioner)

Angket dapat juga digunakan sebagai alat untuk menilai hasil belajar. Jika dalam wawancara pewawancara bertemu atau berhadapan langsung dengan responden atau peserta diklat, maka dengan angket penilaian hasil belajar akan jauh lebih praktis, hemat waktu dan tenaga. Kelemahannya yaitu kemungkinan adanya jawaban yang diberikan dalam angket tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, apalagi pertanyaan dalam angket tidak dirumuskan dengan jelas, sehingga membingungkan responden. Angket dapat diberikan langsung ke responden, dapat juga diberikan kepada orang lain yang mengenal berbagai karakteristik responden untuk melakukan penilaian terhadap responden. Angket untuk mengukur hasil belajar dapat diberikan kepada pimpinan peserta atau widyaiswara atau pengajarnya. Data yang dihimpun melalui angket biasanya adalah data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan teori dalam pekerjaan, antara lain, metode pembelajaran, fasilitas belajar yang tersedia, widyaiswara/pengajar, penyelenggara, motivasi, dan minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap materi pembelajaran tertentu, dan pandangan peserta terhadap proses pembelajaran, serta sikap peserta terhadap nara sumbernya. Angket pada umumnya dipergunakan untuk menilai hasil belajar pada ranah efektif. Angket dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda atau dalam skala sikap.

Skala Likert yang paling banyak dipergunakan orang, terutama para peneliti di bidang pendidikan

yang tertarik untuk meneliti aspek-aspek psikologis yang diduga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

d. Pemeriksaan Dokumen

Untuk mengukur kemajuan belajar peserta diklat dapat juga dilakukan dengan tanpa pengujian tetapi dengan cara melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi peserta antara lain : SK pengangkatan pegawai, pendidikan, penghargaan, sertifikat lain yang mendukung keterampilan khusus peserta dan sebagainya. Berbagai informasi yang direkam melalui angket, baik informasi pribadi peserta maupun informasi lain yang bermanfaat pada saat-saat tertentu sebagai bahan pelengkap untuk melakukan pengukuran hasil pembelajaran peserta diklat.

Dengan demikian, maka dalam pelaksanaan pengukuran hasil belajar tidak semata-mata dilakukan dengan tes, tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan non-tes, terutama untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kejiwaan peserta, seperti persepsi terhadap materi diklat tertentu, persepsi terhadap widyaiswara/pengajar, minat, bakat, tingkah laku, dan sikap yang tidak mungkin diukur dengan tes.

Kesimpulan

Pada hakikatnya untuk dapat melakukan evaluasi pembelajaran diawali dengan pengukuran dan penilaian. Untuk memperoleh data dan informasi diperlukan alat tes dan non-tes. Dalam penyusunan instrument tes, harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan instrumen tes yang sudah ditetapkan, juga harus memiliki ciri yaitu : harus dapat mengukur hasil belajar, harus mencerminkan materi pembelajaran, harus didesain sesuai

kegunaannya, harus valid dan reliable, dan harus dapat digeneralisasi pada diklat yang sama, ditempat yang berbeda. Dari semua jenis instrumen tes yang sudah dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam melakukan evaluasi pembelajaran, tentunya juga disesuaikan dengan tujuan evaluasi apa yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta : Grasinndo.
- Lembaga Administrasi Negara. (2007). Evaluasi Pendidikan : modul Diklat Calon Widyaiswara. Jakarta : LAN.
- Soebagio, Atmowirio. (2002). Manajemen Pelatihan. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2010). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Ed. 2. Jakarta : Bumi Aksara.